

Analisis Penurunan Sisa Hasil Usaha Koperasi Karyawan Vale Indonesia Periode 2021-2022

¹Dinda Ayu Wardani, ²Nadiah Hafiz, ³Nanda Syafitri, ⁴Sri Wulan Dari
^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Tangerang

E-mail: ¹63230040@bsi.ac.id, ²63230587@bsi.ac.id, ³63230681@bsi.ac.id,
⁴63230993@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor determinan penurunan kinerja keuangan Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI), yang diukur melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) Bersih. SHU Bersih KKVI mengalami penurunan drastis sebesar 91,38%, dari Rp 665.835.409 pada tahun 2021 menjadi Rp 57.357.562 pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif komparatif dengan menganalisis data sekunder Laporan Keuangan periode 2021 dan 2022. Hasil analisis menunjukkan penurunan signifikan pada SHU disebabkan oleh dua faktor: kenaikan total Beban Usaha (terutama Beban Pengelola yang naik 24,47%), dan penurunan drastis pada Pendapatan Usaha (khususnya dari kerja sama ritel non-anggota). Disimpulkan bahwa kegagalan mengendalikan kenaikan beban operasional di tengah anjloknya volume pendapatan non-anggota adalah penyebab utama penurunan tajam profitabilitas KKVI.

Kata kunci : *Sisa Hasil Usaha (SHU); Koperasi Karyawan; Beban Operasional; Kinerja Keuangan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the determining factors behind the decline in the financial performance of the Vale Indonesia Employee Cooperative (KKVI), measured through Net Remaining Business Results (SHU). KKVI's Net SHU experienced a drastic decrease of 91.38%, from IDR 665,835,409 in 2021 to IDR 57,357,562 in 2022. The method used was descriptive comparative quantitative analysis, using secondary data from the 2021 and 2022 Financial Reports. The analysis results indicate that the significant decrease in SHU was caused by two factors: an increase in total Operating Expenses (particularly Managerial Expenses, which rose by 24.47%), and a drastic decline in Operating Income (especially from non-member retail cooperation). It is concluded that the failure to control the rise in operational costs amid the plummeting non-member revenue volume is the main reason for KKVI's sharp decline in profitability.

Keyword : *Net Remaining Business Results (SHU); Employee Cooperative; Operating Expenses; Financial Performance.*

1. PENDAHULUAN

Koperasi memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian Indonesia dan secara konstitusional diakui sebagai Soko Guru Perekonomian Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Berlandaskan prinsip kekeluargaan, Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI) dibentuk untuk

mengimplementasikan peran tersebut dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya melalui pengelolaan unit-unit usaha yang profesional. Kinerja koperasi pada umumnya dinilai dari besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh. SHU tidak hanya merepresentasikan tingkat keuntungan, tetapi juga mencerminkan efisiensi manajerial, daya saing produk,

serta kemampuan koperasi dalam mendukung operasional dan memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada anggota. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, KKVI mengelola dua unit utama, yakni Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) dan Unit Usaha Ritel. (Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Vale Indonesia, 2022)

Walaupun KKVI didukung oleh landasan filosofis dan operasional yang kokoh, kinerja keuangannya pada periode perbandingan tahun 2021–2022 memperlihatkan penurunan yang signifikan sehingga memerlukan perhatian yang serius. Kondisi tersebut menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini, karena mengindikasikan adanya potensi ketidakseimbangan atau disfungsi struktural yang dapat mengganggu stabilitas keuangan koperasi. Dalam hal ini, penilaian kinerja difokuskan pada pencapaian Sisa Hasil Usaha (SHU) Bersih sebagai indikator utama dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. (Anshori, 2024)

Penurunan kinerja keuangan tersebut diperkuat oleh bukti kuantitatif yang bersumber dari Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) komparatif. Pada tahun buku 2021, KKVI membukukan SHU Bersih sebesar Rp 665.835.409, namun angka ini mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp 57.357.562. Secara nominal, terjadi penurunan sebesar Rp 608,477 juta yang mencerminkan kontraksi profitabilitas yang ekstrem, yakni mencapai 91,38% dalam kurun waktu satu tahun. Penurunan sebesar 91,38% ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh kapasitas koperasi dalam menghasilkan laba bersih mengalami erosi, sehingga kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai krisis profitabilitas yang memerlukan analisis mendalam. (Putu Sri Sutami Akuntansi et al., 2019)

Anjloknya SHU secara drastis tersebut memunculkan persoalan

mendasar terkait faktor-faktor utama yang memengaruhinya. Secara konseptual, capaian SHU ditentukan oleh keseimbangan antara kemampuan koperasi dalam memaksimalkan pendapatan usaha dan efektivitas pengendalian biaya operasional. Hasil telaah awal terhadap laporan keuangan menunjukkan bahwa penurunan kinerja ini dipicu oleh tekanan ganda (*double pressure*). Tekanan pertama berasal dari penurunan pendapatan usaha secara keseluruhan sebesar 33,05%, yang terutama disebabkan oleh melemahnya kontribusi kerja sama dengan pihak non-anggota. Tekanan kedua berasal dari peningkatan beban usaha, khususnya beban pengelola yang mengalami kenaikan sebesar 24,47%, dari Rp 880.756.069 menjadi Rp 1.096.274.654. (Ayu et al., 2024)

Terjadinya penurunan pendapatan yang disertai dengan peningkatan biaya operasional menimbulkan persoalan manajerial yang kompleks dan perlu ditelaah secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mengidentifikasi secara empiris variabel mana yang paling berpengaruh, apakah peningkatan biaya operasional—terutama pada pos Beban Pengelola—atau penurunan pendapatan usaha, khususnya yang bersumber dari kerja sama dengan pihak non-anggota, sebagai faktor utama (*ultimate cause*) yang menyebabkan penurunan SHU secara signifikan. Penentuan faktor dominan tersebut menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam merumuskan arah dan prioritas strategi perbaikan kinerja koperasi. (Satriani, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kuantitatif secara komparatif guna menilai kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap penurunan SHU Bersih KKVI. Hasil dari identifikasi faktor-faktor penentu tersebut memiliki nilai strategis yang signifikan dari sisi manajerial. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi

Dewan Pengurus dan Manajemen KKVI dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan kinerja ke depan, antara lain melalui upaya diversifikasi sumber pendapatan, optimalisasi unit usaha yang relatif stabil seperti Unit Usaha Simpan Pinjam (USP), serta penerapan restrukturisasi dan pengendalian biaya operasional yang lebih efektif, guna memulihkan tingkat profitabilitas dan memastikan keberlanjutan koperasi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan komparatif untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU) Bersih pada Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran faktual dan sistematis mengenai perkembangan variabel pendapatan, beban, dan SHU. Selanjutnya, metode komparatif digunakan sebagai kerangka utama

analisis dengan membandingkan kinerja serta persentase perubahan setiap pos akun dalam laporan keuangan antara Tahun Buku 2021 dan 2022, dengan tujuan mengidentifikasi variabel independen yang paling dominan memengaruhi SHU Bersih sebagai variabel dependen.

Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) komparatif, Neraca, serta Catatan atas Laporan Keuangan KKVI. Variabel independen yang diteliti mencakup Pendapatan Usaha, Beban Pokok Penjualan (BPP), Beban Pengelola sebagai bagian dari beban operasional, serta Pendapatan Non-Usaha. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Komparatif Horizontal (analisis tren), yang dilakukan dengan menghitung selisih nominal dan persentase perubahan pada masing-masing pos akun dari tahun 2021 ke tahun 2022. (Fatemaluo, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI) pada periode 2021–2022

Akun	2022 (Rp)	2021 (Rp)	Perubahan Nominal (Rp)	% Perubahan
PENDAPATAN USAHA	18.795.941.672	28.074.017.203	-9.278.075.531	-33,05%
Penjualan Toko (Anggota)	10.751.719.976	11.417.674.904	-665.954.928	-5,83%
Pendapatan Kerja sama (Non Anggota)	4.146.889.533	13.724.961.179	-9.578.071.646	-69,80%
Partisipasi Jasa Pinjaman (USP)	3.892.332.163	2.928.831.120	963.501.043	32,90%
BEBAN POKOK	15.861.995.961	24.384.905.206	-8.522.909.245	-34,95%
SISA HASIL USAHA KOTOR	2.933.945.711	3.689.111.996	-755.166.285	-20,47%
BEBAN USAHA (OPERASIONAL)	2.849.050.982	2.745.522.649	103.528.333	3,77%
Beban Pengelola	1.096.274.654	880.756.069	215.518.585	24,47%

SHU OPERASIONAL	84.894.729	943.589.348	-858.694.619	-90,99%
SHU BERSIH	57.357.562	665.835.409	-608.477.847	-91,38%

Hasil analisis komparatif terhadap Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI) pada periode 2021–2022 mengindikasikan terjadinya perubahan yang substansial pada hampir seluruh pos laporan keuangan, yang secara agregat berdampak pada penurunan kinerja koperasi. SHU Bersih tercatat mengalami kontraksi yang sangat signifikan, yaitu sebesar 91,38% atau senilai Rp 608.477.847. Penurunan tersebut mencerminkan berkurangnya kapasitas koperasi dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Dibandingkan dengan tahun 2021, kondisi keuangan pada tahun 2022 berada pada tingkat yang jauh lebih menantang, sebagaimana terlihat dari melemahnya kontribusi pendapatan serta semakin tidak efisiennya struktur biaya yang dimiliki koperasi. (KESMAS, 2007)

Dari sisi pendapatan, analisis perbandingan menunjukkan bahwa Pendapatan Usaha Total turun sebesar 33,05%. Sumber penurunan terbesar berasal dari Pendapatan Kerja sama Non Anggota yang merosot drastis sebesar 69,80% atau Rp 9,578 miliar. Secara komparatif, penurunan ini menjadi titik kritis karena pada tahun 2021 komponen ini merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar. Dengan demikian, ketergantungan koperasi pada pendapatan eksternal menjadikan kinerja tahun 2022 sangat rentan terhadap perubahan kontrak kerja sama dan dinamika ekonomi yang tidak dapat dikendalikan langsung oleh koperasi. Berbeda dengan sektor ritel non anggota, pendapatan penjualan toko kepada anggota hanya menurun 5,83%, menunjukkan stabilitas konsumsi internal anggota. Sementara itu, Unit USP justru tumbuh 32,90%, menandakan bahwa sektor layanan keuangan koperasi memiliki kinerja yang relatif lebih

konsisten dibanding unit usaha lainnya. Secara komparatif, perbedaan pola perubahan pendapatan ini menegaskan bahwa sebagian unit usaha koperasi memiliki ketahanan yang lebih baik dan dapat menjadi fokus pengembangan ke depan. (Litamahuputty et al., 2021)

Pada komponen Beban Pokok Usaha, terjadi penurunan sebesar 34,95%, hampir sebanding dengan turunnya pendapatan. Namun secara komparatif, efisiensi beban pokok belum cukup untuk menahan laju penurunan profitabilitas. Hal ini terlihat dari penurunan SHU Kotor sebesar 20,47%. Dibandingkan tahun 2021, margin usaha koperasi menyempit, yang dapat mengindikasikan adanya kenaikan biaya perolehan barang, menurunnya volume transaksi, atau tidak optimalnya pengendalian persediaan. Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa penurunan margin tidak sepenuhnya disebabkan oleh penurunan volume penjualan, tetapi juga bisa terkait dengan penurunan efektivitas operasional koperasi. (Dai Gama et al., 2024)

Komponen biaya operasional memperburuk kondisi SHU tahun 2022. Secara komparatif, Beban Usaha meningkat 3,77% meskipun pendapatan justru turun signifikan. Pos yang paling mencolok adalah Beban Pengelola yang naik 24,47% atau Rp 215 juta. Peningkatan beban ini menciptakan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya, sehingga membebani SHU Operasional yang turun sangat tajam hingga 90,99%. Dibandingkan tahun 2021, biaya operasional koperasi pada 2022 menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan struktur biaya dengan perubahan kondisi pendapatan. Analisis komparatif ini menegaskan bahwa pengendalian biaya operasional belum berjalan responsif dan tidak mendukung kestabilan laba koperasi. (Strategik, 2014)

Dari perspektif komparatif secara menyeluruh, penurunan SHU Bersih pada 2022 merupakan dampak simultan dari turunnya pendapatan utama, terbatasnya efisiensi pada komponen beban pokok, serta meningkatnya beban operasional. Dibandingkan tahun 2021, struktur pendapatan koperasi pada 2022 menjadi lebih rapuh, profit margin menyusut, dan struktur biaya menjadi kurang efektif. Dampak ini tidak hanya memengaruhi laporan keuangan, tetapi juga mempengaruhi pembagian SHU kepada anggota, pendanaan pengembangan usaha, serta potensi pertumbuhan koperasi ke depan.

Dengan demikian, analisis komparatif Laporan SHU KKVI 2021–2022 menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan periode penurunan kinerja keuangan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk memulihkan kondisi tersebut, koperasi perlu fokus pada diversifikasi pendapatan yang lebih stabil, penguatan unit usaha yang terbukti tumbuh seperti USP, serta pengendalian biaya operasional yang lebih ketat. Analisis ini menegaskan pentingnya langkah strategis yang berbasis data agar koperasi dapat meningkatkan kinerja keuangan pada periode selanjutnya. (Aslama Ramdhani, 2019)

3.1 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

3.1.1 Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

$$NPM : \frac{SHU Bersih}{Pendapatan Usaha} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2021 : } \frac{665.835.409}{28.074.017.203} \times 100\% = 2.37\%$$

$$\text{Tahun 2022 : } \frac{57.357.562}{18.795.941.672} \times 100\% = 0.31\%$$

Analisis terhadap perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan

koperasi yang cukup signifikan antara tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021, koperasi mampu menghasilkan NPM sebesar 2,37%, yang berarti setiap Rp100 pendapatan usaha mampu memberikan laba bersih sebesar Rp2,37. Namun pada tahun 2022, NPM turun drastis menjadi hanya 0,31%, sehingga setiap Rp100 pendapatan hanya menghasilkan laba Rp0,31. (Ramdana Irsyad et al., 2025) Penurunan yang sangat besar ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional koperasi melemah, di mana peningkatan beban usaha atau penurunan pendapatan tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba. Dengan kata lain, walaupun koperasi masih memperoleh pendapatan, sebagian besar pendapatan tersebut habis digunakan untuk menutup biaya operasional, sehingga laba bersih yang tersisa menjadi sangat kecil. Kondisi ini mencerminkan bahwa kinerja manajemen, pengendalian biaya, dan produktivitas usaha perlu dievaluasi kembali untuk mencegah penurunan profitabilitas yang lebih dalam pada tahun-tahun berikutnya. (Pancawati, 2025)

b. Gross Profit Margin

$$GPM : \frac{SHU Kotor}{Pendapatan Usaha} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2021 : } \frac{3.689.111.996}{28.074.017.203} \times 100\% = 13.14\%$$

$$\text{Tahun 2022 : } \frac{2.933.945.711}{18.795.941.672} \times 100\% = 15.62\%$$

Hasil perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba kotor justru mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pada tahun 2021, GPM berada pada angka 13,14%, yang berarti bahwa setiap Rp100 pendapatan usaha mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp13,14. Sementara itu, pada tahun 2022

GPM naik menjadi 15,62%, sehingga setiap Rp100 pendapatan menghasilkan laba kotor Rp15,62. Kenaikan GPM ini mengindikasikan bahwa secara operasional dasar, koperasi berhasil meningkatkan efisiensi pada tingkat laba kotor, baik melalui pengurangan biaya pokok usaha maupun pengelolaan yang lebih baik pada unit-unit usaha inti. Meskipun total pendapatan menurun, persentase laba kotor terhadap pendapatan justru meningkat, yang dapat menunjukkan bahwa struktur biaya pokok lebih terkendali dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, peningkatan GPM ini perlu dilihat bersama indikator lain seperti NPM, karena meskipun laba kotor membaik, laba bersih justru turun signifikan, menandakan bahwa beban operasional di luar biaya pokok masih perlu mendapatkan perhatian khusus.

3.2 Perhitungan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO:

$$100\% \times \frac{\text{Total Beban Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

$$\text{Tahun 2021: } \frac{2.745.522.649}{28.074.017.203} \times 100\% = 9,78\%$$

$$\text{Tahun 2022: } \frac{2.849.050.982}{18.795.941.672} \times 100\% = 15,16\%$$

- Perubahan: $\frac{15,16\% - 9,78\%}{9,78\%} = +55,01\%$

- Interpretasi:

Kenaikan BOPO sebesar 55,01% menunjukkan inefisiensi biaya yang serius. Pada tahun 2021, Koperasi membutuhkan Rp 9,78 biaya untuk menghasilkan Rp 100 pendapatan; namun, pada tahun 2022, biaya yang dibutuhkan melonjak menjadi Rp 15,16. Hal ini memperburuk dampak dari penurunan pendapatan.

3.3 Rasio Profitabilitas

1. Operating Expense Ratio

$$\text{OXR : } \frac{\text{Beban Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2021: } \frac{2.745.522.649}{28.074.017.203} \times 100\% = 9,77\%$$

$$\text{Tahun 2022: } \frac{2.849.050.982}{18.795.941.672} \times 100\% = 15,16\%$$

Hasil perhitungan *Operating Expense Ratio* (OER) menunjukkan adanya peningkatan beban operasional yang cukup signifikan terhadap pendapatan usaha koperasi dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pada tahun 2021, OER tercatat sebesar 9,77%, yang berarti bahwa setiap Rp100 pendapatan usaha membutuhkan biaya operasional sebesar Rp9,77 untuk menjalankan kegiatan koperasi. Namun pada tahun 2022, rasio ini meningkat menjadi 15,16%, sehingga setiap Rp100 pendapatan harus menanggung biaya operasional Rp15,16. Kenaikan OER ini menunjukkan bahwa efisiensi koperasi dalam mengelola beban operasional menurun, karena proporsi biaya terhadap pendapatan semakin besar. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, atau adanya penurunan pendapatan sehingga biaya menjadi tampak lebih berat terhadap total pendapatan. Peningkatan OER ini juga menjelaskan mengapa laba bersih koperasi menurun drastis pada tahun yang sama, karena beban operasional menyerap sebagian besar laba kotor yang diperoleh. Secara keseluruhan, kondisi ini

menunjukkan perlunya evaluasi terhadap struktur biaya dan langkah-langkah pengendalian beban agar koperasi dapat kembali meningkatkan efisiensi operasionalnya.

2. Rasio Beban Pengelola Terhadap Pendapatan

Rumus: $\frac{\text{Beban Pengelola}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$

Tahun 2021: $\frac{1.096.274.654}{28.074.017.203} \times 100\% = 3.13\%$

Tahun 2022: $\frac{880.756.069}{18.795.941.672} \times 100\% = 4.68\%$

Hasil perhitungan rasio beban pengelola terhadap pendapatan usaha menunjukkan adanya peningkatan beban pengelolaan yang ditanggung koperasi pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021, rasio beban pengelola berada pada angka 3,13%, yang berarti setiap Rp100 pendapatan usaha digunakan sebesar Rp3,13 untuk membiayai pengelola koperasi. Namun pada tahun 2022, rasio ini meningkat menjadi 4,68%, sehingga setiap Rp100 pendapatan harus menanggung beban pengelola Rp4,68. Peningkatan ini menggambarkan bahwa efisiensi dalam biaya pengelolaan menurun, baik karena beban pengelola meningkat, maupun karena pendapatan koperasi menurun sehingga proporsinya menjadi lebih besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap besaran honor, insentif, atau biaya pengelolaan lainnya agar tidak membebani pendapatan koperasi secara berlebihan. Selain itu, kenaikan rasio ini turut berkontribusi pada penurunan laba bersih secara keseluruhan, karena semakin besar bagian pendapatan yang terserap untuk membiayai operasional pengelola.

3. Efficiency Ratio

Rumus: $\frac{\text{SHU Operasional}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$

Tahun 2021: $\frac{943.589.348}{28.074.017.203} \times 100\% = 3.36\%$

Tahun 2022: $\frac{84.894.729}{18.795.941.672} \times 100\% = 0.45\%$

Hasil perhitungan rasio SHU operasional terhadap pendapatan usaha memperlihatkan penurunan kinerja operasional koperasi yang sangat signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pada tahun 2021, rasio ini berada pada angka 3,36%, yang berarti setiap Rp100 pendapatan usaha mampu menghasilkan SHU operasional sebesar Rp3,36. Namun pada tahun 2022, rasio tersebut turun drastis menjadi hanya 0,45%, sehingga setiap Rp100 pendapatan hanya menghasilkan SHU operasional sebesar Rp0,45. Penurunan tajam ini menunjukkan bahwa efisiensi dan profitabilitas operasional koperasi mengalami pelemahan yang cukup serius. Meskipun beban usaha tidak meningkat secara ekstrem, penurunan pendapatan yang cukup besar dan meningkatnya proporsi biaya menyebabkan SHU operasional menurun drastis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas operasional tidak lagi memberikan kontribusi optimal terhadap perolehan laba, sehingga diperlukan evaluasi terhadap struktur pendapatan, pengendalian beban, dan strategi usaha agar koperasi dapat kembali mencapai tingkat profitabilitas yang sehat. (Dwiningwarni, 2019)

3.4 Faktor Penyebab Penurunan

Berdasarkan Laporan Sisa Hasil Usaha Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI), penurunan SHU yang signifikan antara tahun 2021 dan 2022 sangat dipengaruhi oleh lonjakan pada pos biaya

perkantoran. Beban ini merupakan bagian dari beban umum dan administrasi yang secara total membengkak sebesar 46,50% atau bertambah sebesar Rp1.935.068.012, meningkat dari Rp4.161.468.204 menjadi Rp6.096.536.216. Peningkatan biaya perkantoran yang masif ini mencerminkan tingginya biaya rutin yang harus dikeluarkan untuk mendukung aktivitas manajerial, yang sayangnya tidak diiringi dengan pertumbuhan pendapatan yang sebanding. (Laporan Keuangan Auditor Koperasi Karyawan Vale Indonesia, 2022)

Selain biaya rutin, faktor non-kas seperti penyusutan aset dan biaya pemeliharaan turut menjadi kontributor utama inefisiensi biaya struktural. Peningkatan biaya penyusutan menunjukkan adanya beban tetap yang besar akibat penurunan nilai buku aset tetap yang dimiliki koperasi, sementara biaya pemeliharaan meningkat guna menjaga reliabilitas fasilitas pendukung usaha. Secara kolektif, beban operasional total melonjak sebesar 46,16% (naik dari Rp4,58 miliar menjadi Rp6,69 miliar). Hal ini menciptakan kondisi kekakuan biaya (*cost rigidity*), di mana koperasi tetap harus menanggung biaya pemeliharaan dan penyusutan yang tinggi meskipun produktivitas aset belum mencapai level optimal. (Cipta Di Lindungi Undang-Undang -----, 2019)

Kombinasi dari biaya perkantoran, penyusutan, dan pemeliharaan ini memberikan tekanan ganda saat pendapatan dari unit ritel (kerja sama non-anggota) anjlok drastis sebesar 69,80%. Ketidakmampuan koperasi dalam menekan biaya-biaya struktural tersebut di tengah merosotnya pendapatan eksternal menyebabkan margin laba bersih atau Net Profit Margin (NPM) tergerus secara ekstrem. Akibatnya, SHU bersih tahun berjalan mengalami penurunan nominal sebesar Rp533.454.128 atau merosot sekitar 19,27%, ditutup pada angka

Rp2.234.651.761 pada akhir tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp2.768.105.889. (Mohamad Gozali et al., 2021)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data laporan keuangan Koperasi Karyawan Vale Indonesia (KKVI), penurunan tajam Sisa Hasil Usaha (SHU) Bersih sebesar 91,38% (dari Rp665.835.409 menjadi Rp57.357.562) merupakan dampak dari tekanan biaya struktural yang tidak sebanding dengan penurunan pendapatan. Faktor pemicu utamanya adalah lonjakan pada beban umum dan administrasi sebesar 46,50% atau bertambah senilai Rp1.935.068.012, yang didorong oleh pembengkakan biaya perkantoran dari Rp4,16 miliar menjadi Rp6,09 miliar, serta kenaikan pada biaya penyusutan aset dan pemeliharaan yang berkontribusi pada total kenaikan beban operasional sebesar 46,16%. Kondisi "kekakuan biaya" (*cost rigidity*) ini menyebabkan koperasi tetap harus menanggung beban tetap yang tinggi meskipun pendapatan dari unit kerja sama ritel non-anggota anjlok drastis sebesar 69,80% (setara penurunan Rp9,57 miliar), sehingga pada akhirnya margin laba bersih tergerus secara ekstrem dan efisiensi operasional koperasi (BOPO) memburuk dari 9,78% menjadi 15,16%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. (2024). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Koperasi Simpan Pinjam Serta Dampaknya Terhadap Koperasi Secara Keseluruhan*.
- Aslama Ramdhani, E. (2019). *yuni,+001-010+Aslama+Elmanizar*.
- Ayu, A., Unverstasitas, A., Nipa, N., Eoo, E., & Goo, K. (2024). *Analisis Biaya Operasional Dan Simpanan*

- Dalam Memaksimalkan Sisa Hasil Usaha Pada KSP Kopdit Tuke Jung Nele.*
Cipta Di Lindungi Undang-Undang -----
-----, H. (2019). *Pengaruh Biaya Operasional*.
- Dai Gama, C., Foenay, C. C., Faah, Y. S., De Rozari, P. E., & Manajemen, P. (2024). *Koresponden : a*.
- Dwiningwarni, S. S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha. In *Journal of Management and Accounting* (Vol. 2, Number 2).
- Fatemaluo, E. (2021). Analisis Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Credit Union Sohagaini Lahusa-Gomo Tahun 2015-2019. *Balance: Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/balance/article/view/210>
- KESMAS, J. K. M. N. (2007). 39669-ID-manajemen-strategis-organisasi-nirlaba.
- Laporan Keuangan Auditor Koperasi Karyawan Vale Indonesia. (2022). *Laporan Keuangan TB 2022*.
- Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Vale Indonesia. (2022). *KOPERASI KARYAWAN VALE INDONESIA*. www.kokarvale.com
- Litamahuputty, J. V., Kinerja, A., Koperasi Berdasarkan, K., Likuiditas, R., Dan, S., Litamahuputty, P. J. V., Jurusan,), Politeknik, A., & Ambon, N. (2021). *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 66.
- Mohamad Gozali, I., Apriyanthi, E., Studi Akuntansi, P. S., & Perdana Mandiri, S. (2021). *Pengaruh Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha (Shu) Periode 2010-2019 (Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Kesehatan Purwakarta)*. 9(1).
- Pancawati, N. L. P. A. (2025). Menilai Kinerja Keuangan menggunakan Analisis Rasio Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Sadar. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 22(1), 82–96. <https://doi.org/10.53512/valid.v22i1.451>
- Putu Sri Sutami Akuntansi, N., Ekonomi dan Bisnis, F., & Mahasaraswati Denpasar, U. (2019). *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains*.
- Ramdana Irsyad, F., Rolas, A., Naibaho, O., Saputra, Z. E., & Matondang, K. A. (2025). *SJEE (Scientific Journals of Economic Education) Analisis Permodalan Koperasi Simpan Pinjam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota*. <https://doi.org/10.33087/sjee>
- Rumra, I. W., Azzah, A. A., & Santoso, N. I. (2023). Analisis Anggaran Laba dalam Proses Pengendalian Biaya Operasional pada Koperasi Syariah Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 324–341. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i1.17570>
- Satriani. (2017). *Analisis Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Sisa*.